



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2502-8839

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

STUDI KOMPARASI *JARḤ WA TA'DĪL* DAN KAJIAN ISLAM MODERN TERHADAP HADIS-HADIS TENTANG *SĪRAH NABI SAW.*

Zuhurul Fuqaha'

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kayen Pati

fuqohak@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini meneliti perbandingan antara *Jarḥ wa Ta'dīl* dan Studi Islam Modern dalam memahami sejarah Baginda Nabi saw. Dengan menggunakan pendekatan teori Islamisasi ilmu yang digagas oleh Raj Ismail al Faruqi, peneliti berusaha mencari titik tengah dari kedua disiplin ilmu tersebut. Di mana Islamisasi Ilmu adalah melengkapi keilmuan umat Islam dengan tidak hanya keilmuan Islam murni, tetapi juga mengadopsi ilmu modern lain. Langkahnya adalah dengan menguatkan keilmuan modern, metode pemecahan, pemahaman masalah dan memberikan solusi. *Jarḥ wa Ta'dīl* yang cenderung hanya mempelajari *sanad* semata dan studi Islam modern yang mendominasi kajian *matan* itu bisa disinergikan dan dibuat saling melengkapi satu dengan yang lain. Sehingga akan tercipta hubungan harmoni dari kedua pendekatan keilmuan tersebut. Artinya, secara riwayat kajian keislaman akan lebih kuat melewati disiplin *Jarḥ wa Ta'dīl*. Sehingga validitas penulisan benar-benar kredibel. Sedangkan tentang pemaknaan akan ditopang dengan Studi Islam Modern itu. Kesimpulannya adalah tidak perlu mengontradiksikan dua pendekatan di atas, tetapi justru bisa mengembang-kuatkan di antara keduanya. Dalam kasus *Isra' Mi'raj* misalnya, studi *Jarḥ wa Ta'dīl* diperlukan untuk mendapatkan data cerita seutuhnya. Kemudian dibedah dengan pendekatan keilmuan modern untuk lebih mengembangkan dan mempertajam kemukjizatan spektakuler tersebut.

Abstract

This paper will describe about the comparison between *Jarḥ wa Ta'dīl* and Modern Islamic Studies in understanding the history of the Prophet Muhammad saw. By using the approach of Islamization theory of science initiated by Raj Ismail al Faruqi, this paper trying to find the midpoint of both disciplines. Where Islamization of Science is to equip the scholars of Muslims with not only pure Islamic scholarship, but also adopt other modern science. The step is to reinforce modern scholarship, the method of solving, understanding the problem and providing solutions. *Jarḥ wa Ta'dīl* who tends to study only *sanad* and modern Islamic studies that dominate the study of *matan* can be synergized and made complementary to one another. So that will create harmony relationship of both approach of the science. The history of Islamic studies will be stronger through the discipline of *Jarḥ wa Ta'dīl*. So, the validity of the stoning is really credible. While about the meaning will be sustained by Modern Islamic Studies. The conclusion is that there is no need to contradict the above two approaches, but they can be inflated between the two. In the case of *Isra' Mi'raj* for example, the *Jarḥ wa Ta'dīl* study is required to obtain the full story history. Then, dissected with a modern scientific approach to further develop and refine these spectacular miracles

Pendahuluan

Jarḥ wa ta'dīl merupakan ilmu kuno peninggalan resmi sarjana Islam masa lalu. Ilmu tersebut terbukti ampuh memfilter hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi saw. di abad awal-awal pengembangan Islam yang banyak dikontaminasi oleh perpolitikan. Sebagai contoh, di masa al-Mahdi ada perawi bernama Giyās bin Ibrāhīm yang menyebutkan bahwa Nabi saw. menyabdakan bahwa tidak boleh lomba kecuali memanah, balapan dan main burung katanya. Namun, setelah ditelusuri dengan pendekatan ilmu *jarḥ wa ta'dīl*, terbukti hadis itu palsu. Setelah diaudit ternyata motivasi Giyās mengarang hadis itu adalah karena kedekatannya dengan penguasa yang menyuruhnya (An-Naisaburi 2002, 42).

Namun, seiring berjalannya waktu banyak sekali yang mulai mencurigai model kajian hadis dengan pendekatan *jarḥ wa ta'dīl* ini. Baik karena menganggap sistem sanad yang lemah, muncul teori *common link* atau bahkan menganggap *matan* (isi hadis) itu bertentangan dengan kajian ilmu modern masa kini. Sehingga yang tidak jarang untuk menolak isi hadis biar pun isinya sudah dianggap kuat oleh ulama masa kuno karena kuatnya jalur periwayatan yang ada. Satu contoh seperti hadis tentang lalat. Itu ditulis di dalam kitab sahih Bukhari. Yaitu jika ada lalat masuk ke air minum, maka disuruh untuk memasukkan seluruh tubuhnya sekalian karena salah satu sayapnya berpenyakit dan yang lain berfungsi penawar. Namun, ini banyak mendapatkan kritikan karena dirasa tidak sesuai dengan medis modern (Syuhbah 2007, 41).

Lalu muncullah berbagai pendekatan baru di dalam hadis. Terlebih di dalam hadis yang berkaitan dengan sejarah kehidupan Nabi Muhammad saw. Mulai studi kritik isi hadis, kronologi sejarah seperti pernikahan Nabi saw. dengan Aisyah r.a., sampai juga kepada penggunaan ilmu modern untuk mendedah keotentikan hadis-hadis tersebut. Atau bahkan

ilmu sosial humaniora mendekati hadis Nabi saw. sebagai kajian sosial atau antropologi, dikenal dengan istilah *living hadis*. Tentunya sebatas mengkaji respon masyarakat dalam memahami, mengamalkan dan memberlakukan hadis atau lebih tepatnya disebut sebagai perlakuan masyarakat terhadap hadis (Kurdi 2009, 73).

Banyak juga teori-teori masa kini yang mencoba untuk menggabungkan dua lautan ilmu yang lintas generasi. Dengan tidak ingin meninggalkan warisan metode ilmu berharga itu tetapi juga tidak apriori dengan ilmu modern. Taruh saja misalnya adalah Islamisasi ilmu yang dibangun oleh Rāj Ismā'īl al-Farūqī. Dia menyebutkan bahwa maksud dari Islamisasi adalah menyempurnakan piranti umat Islam dalam menanggapi segala masalah kontemporer, dengan tidak hanya berpendakatan keilmuan Islam murni tetapi juga mengadopsi ilmu modern lainnya. Langkahnya adalah dengan menguatkan keilmuan modern, metode pemecahan, memahami masalah dan memberikan solusi terhadap problematika umat kekinian (Al-Farūqī 2001, 177).

Inilah yang menarik dari peneliti untuk membuat penelitian di jurnal ini. Yaitu dengan mengangkat rumusan masalah bagaimana *jarḥ wa ta'dīl* dan studi Islam modern dalam bingkai sejarah, lalu apa perbedaan dan persamaan kedua pendekatan itu dan bagaimana menanggapi isu tersebut? Ini semua akan peneliti jawab di dalam pembahasan selanjutnya.

Jarḥ wa Ta'dīl* dan Studi Islam Modern Dalam Bingkai Sejarah dan *Sīrah

Di masa Sahabat, pernah Busyair bin Ka'ab datang membawakan hadis kepada Ibnu Abbas r.a., lalu Ibnu Abbas memeriksa dengan berkata, "Ulangi hadis yang ini, ulang hadis yang itu." Dan beberapa hadis lain dibenahinya. Lalu dia ditanya oleh Busyair, "Kenapa engkau membiarkan beberapa hadisku dan mengingkari yang lain?" Lalu Ibn 'Abbās menjawab, "Sesungguhnya kami bercerita hadis dari Nabi saw. dan tidak orang yang mendustakannya. Namun ketika banyak orang terkena kesulitan dan kehinaan, maka kami meninggalkan hadisnya (Al-Naisabūrī 1994, 12).

Ḥātīm 'Aunī mengatakan bahwa praktek inilah yang menjadi pertama kali dalam sejarah mempertanyakan jalur sanad dan membuang *mursal*. Yang mana penyebabnya adalah dua alasan. Yaitu riwayat orang yang bermasalah dan *mursal* tanpa menyebutkan sanadnya (Al-'Aunī 1996, 30). Kemudian metode kritik hadis semacam ini diteruskan oleh beberapa ulama Madinah. Di antaranya Sa'īd bin al Muṣayyab, al-Qāsim bin Muhammad bin Abū Bakar, Sālīm bin Abdillāh bin Umar, Ali bin al Ḥusain bin Ali, Abu Salamah bin Abdurrahman bin 'Auf, 'Ubaidillāh bin 'Utbah, Khārijah, 'Urwah bin Zubair, Abū Bakar bin Ḥāris dan Sulaimān bin Yasar. Mereka mencoba untuk meneliti dan menyeleksi kembali hadis-hadis yang dinisbatkan kepada Nabi saw. Lalu ini dilanjutkan oleh generasi setelahnya. Semisal al-Zuhri, Yahyā bin Sa'īd, Hisyām bin 'Urwah, Sa'ad bin Ibrāhīm dan beberapa ulama Madinah lainnya (Al-Bustī 1396, 38–39).

Kemudian beberapa ulama setelah mereka meneliti para perawi, menyeleksi orang lemah, meneliti sebab musabab pengambilan hadis. Di antaranya ada Abdullah bin al-Mubāroq, Wakī' bin al-Jarrāḥ, Abdurrahman bin Mahdi dan Muhammad bin Idris asy Syafi'i. Bahkan mereka hanya konsentrasi melakukannya. Lalu diikuti oleh generasi selanjutnya. Mereka juga bepergian jauh sekali hanya untuk mendapatkan sunah ke beberapa kota, mencari-cari negara dan mencatat orang-orang yang tidak layak, menjelaskan bagaimana alasannya,

memberikan ketentuan riwayat yang baik, ahli *tadlis* (penyembunyi riwayat) dan beberapa lainnya. Di antaranya ada Ahmad bin Hambal, Yahyā bin Maʿīn, Ali bin Abdillāh al-Madīnī, Abū Bakar bin Abī Syaibah, Zuhair bin Ḥarb dan Khaisamah. Kemudian dilanjutkan ke masa kodifikasi ilmu ini. Mereka menyimpulkan, menulis, mengingat, mencari dan membukukan. Di antaranya adalah Muhammad bin Yahyā al-Naisabūrī, Abdullah al-Dārimī, Abu Zur'ah al-Rāzi, Muhammad bin Ismail al-Ju'fi al-Bukhārī, Muslim bin Ḥajjāj al-Naisabūrī, Abū Dāwud al-Sijistānī dan beberapa ulama lainnya (Al-Bustī 1396, 58).

Kemudian berlanjut hingga era *renaissance* Barat (sekitar abad 17) yang banyak mengambil buku-buku dan karya ulama. Untuk dianalisa mereka dan dicampur dengan metode studi Islam modern yang mereka kembangkan dari campuran dunia filsafat Islam dan Barat. Perubahan gaya penulisan sejarah dan hadis pun mulai berubah. Yang dimulai dari biarkan sejarah berbicara apa adanya tanpa kontaminasi apa pun, menjadi berubah karya seni yang multi tafsir. Sehingga hadis dan sejarah pun didekati dengan nilai subjektivitas tinggi. Riwayat berhak untuk menganalisa, mengkritik, membenturkan dan bahkan tidak menerima esensi dari hadis atau sejarah yang ada (Al-Būṭi 2003, 10).

Lebih tepatnya, masa ini dimulai dengan muncul Freud sebagai sejarawan terkemuka di Barat. Sigmund Freud yang memiliki teori perkembangan jiwa itu mengemukakan bahwa manusia itu punya tiga model jiwa. Jiwa sadar, prasadar dan tak sadar. Jiwa ini sangat berpengaruh dalam mengamati sesuatu. Sehingga pendekatan pribadi seorang pembaca, baik itu hadis atau pun sejarah adalah hal yang niscaya. Karena psikis seseorang berpengaruh terhadap segala nilai baca kehidupan yang dijalaninya (J. Neil 2004, 37).

Sebenarnya jika dianalisis lebih mendalam, kajian tentang pendekatan individual dan subjektif di dalam *Sīrah* sudah digagas oleh Syekh Ibn Khaldūn (w. 808 H). Di dalam Muqaddimah beliau menyebutkan:

اعلم أنّ فنّ التّاريخ فنّ عزيز المذهب جمّ الفوائد شريف الغاية إذ هو يوقفنا على أحوال الماضين من الأمم في أخلاقهم. والأنبياء في سيرهم. والملوك في دولهم وسياستهم. حتّى تتمّ فائدة الاقتداء في ذلك لمن يرومه في أحوال الدّين والدّنيا فهو محتاج إلى مآخذ متعدّدة ومعارف متنوّعة وحسن نظر وتثبّت يفضيان بصاحبهما إلى الحقّ وينكبّان به عن المزلّات والمغالط لأنّ الأخبار إذا اعتمد فيها على مجرد النّقل ولم تحكّم أصول العادة وقواعد السّياسة وطبيعة العمران والأحوال في الاجتماع الإنسانيّ ولا قيس الغائب منها بالشّاهد والحاضر بالذّاهب فربّما لم يؤمن فيها من العثور ومزلة القدم والحيد عن جادة الصّدق وكثيرا ما وقع للمؤرّخين والمفسّرين وأئمة النّقل من المغالط في الحكايات والوقائع لاعتمادهم فيها على مجرد النّقل غثا أو سمينا ولم يعرضوها على أصولها ولا قاسوها بأشباهها ولا سبروها بمعيار الحكمة والوقوف على طبائع الكائنات وتحكيم النّظر والبصيرة في الأخبار فضلّوا عن الحقّ وتاهوا في بيداء الوهم والغلط ولا سيّما في إحصاء الأعداد من الأموال والعساكر إذا عرضت في الحكايات إذ هي مظنة الكذب ومطيّة الهذر ولا بدّ من ردها إلى الأصول وعرضها على القواعد.

Artinya: "Ketahuilah bahwa cabang sejarah adalah cabang ilmu yang sulit, banyak faidah dan bertujuan mulia. Karena dia memberi tahu kita kondisi umat sebelum kita dengan akhlak mereka, sejarah Nabi, raja-raja dalam bernegara dan bersiasat sehingga benar-benar bisa diikuti oleh orang yang memperhatikan urusan agama dan dunia. Jadi, sejarah itu memerlukan banyak referensi, pengetahuan yang bermacam-macam, analisis tajam

yang bisa menghantarkan kepada kebenaran, menjauhkan dari kesalahan. Karena jika berita hanya murni riwayat saja dan tidak dikuatkan oleh kaidah sosial, politik, tabiat negara dan sosial masyarakat, tidak bisa menyamakan yang gaib dengan yang hadir, maka bisa saja membuat kesalahan fatal dan menjauhkan diri dari kebenaran. Banyak sekali sejarawan, ahli tafsir dan para imam riwayat yang jatuh di dalam kesalahan bercerita dan asumsi karena mereka hanya bercerita saja dengan tidak memperhatikan dasar, tidak menyamakan yang mirip, tidak ditimbang dengan kebijaksanaan, menyesuaikan tabiat alam, menguatkan analisis dan pandangan kabar. Sehingga mereka tersesat dari kebenaran. Mereka bingung dalam fikiran dan kesalahan. Apalagi hanya menghitung jumlah harta dan pasukan perang ketika bercerita. Sebab, itu semua menjadi praduga kedustaan dan kendaraan omong kosong yang perlu dikembalikan pada dasar dan kaidah-kaidahnya (Khalidūn 1988, 13).

Inilah mulai ada perkembangan perbedaan model dan kajian hadis terutama yang berkaitan dengan sejarah Nabi saw. Bahkan di dalam kajian kekinian, studi hadis tidak lagi murni sanad dan *matan* saja, tetapi juga dari sisi antropologi dan sosiologi. Apa yang terkenal dengan *living hadis* adalah menunjukkan bahwa kesadaran mempelajari sisi kemasyarakatan dan pengamalan manusia terhadap hadis adalah mendapatkan porsi yang dipertimbangkan pula (Kurdi 2009, 23).

Apa yang dilakukan oleh dunia Barat dalam mengkaji tentang sejarah Nabi saw. adalah dimulai ketika mereka menjajah bangsa Mesir. Ada dua pilihan di dalam merealisasikan tujuan mereka. *Pertama*, memisahkan bangsa Mesir dan pemerintahannya dari Azhar Kairo. Karena Azhar punya sejarah panjang dan pengaruh besar untuk negara tersebut. Namun hal ini sangat sulit dilakukan oleh mereka. Maka pilihan kedua adalah tujuan berikutnya. *Kedua*, menjajah masyarakatnya. Dan ini lebih dimungkinkan. Maka, mereka menyerang seluruh sendi dan sisi lapis kemasyarakatannya. Mulai dari budaya, pemikiran, sikap terhadap hadis dan sejarah Nabi saw., bahkan sampai juga tentang ilmu yang dijadikan sebagai pendekatan kajian sejarah. Mereka menyerukan bahwa hadis-hadis atau sejarah Nabi saw. yang tidak sesuai dengan ilmu modern dan tidak ditangkap oleh akal adalah sesuatu yang perlu dipertegas, diseleksi atau tidak perlu sungkan untuk menyebut tidak relevan dan perlu diperbarui kembali (Al-būfī 2003, 14).

Husain Haikal menulis buku yang berjudul *Hayāh Muhammad saw*. Di mukadimahnya dia menyampaikan bahwa penulisan sejarah Nabi saw yang dia kembangkan adalah murni baru dari pemikiran menggunakan pendekatan ilmiah modern. Yaitu harus membuang nuansa akidah dan kepentingan ideologi lainnya. Ini demi menghargai akal dan fikiran agar benar-benar merdeka dari kontaminasi apa pun di luar pemikiran itu sendiri. Dengan begitu, akan didapatkan nuansa pemikiran ilmiah yang sekarang lagi ramai didengungkan bersama sebagai asas kebebasan akal dan fikiran (Haikal 2004, 13).

Penulis buku itu juga menyatakan keterpengaruhannya dan kegamumannya dengan Syekh Muhammad Abduh yang meskipun dikecam oleh banyak orang dan disebut sebagai orang zindiq dan corong orientalis, namun baginya beliau adalah orang yang menanamkan pentingnya berfikir kritis dan bernalar kuat dalam beragama. Agar kejayaan Islam masa lalu bisa kembali lagi ke tangan kita, kaum muslim. Husain memulai membaca sejarah yang ditulis Ibn Ishāq dan Ibn Hisyām. Kemudian bukunya Amir dan buku-buku orientalis. Terutama yang ditulis oleh Washington Irfing. Dia mengatakan pula:

وليس من اليسير على من يبحث في سيرة الرسول أن يدعها لشيء سواها، وهو أشد شعورا بذلك إذا تناول البحث على الطريقة العلمية الحديثة على نحو ما حاولت أن أفعل، هذه الطريقة التي تجلو عظمة محمد على نحو يبهر العقل والقلب والعاطفة جميعا ويغرس فيها من الإجلال للعظمة والإيمان يقوتها ما لا يختلف فيه المسلم وغير المسلم

Artinya: "Tidaklah mudah bagi para peneliti sejarah Nabi saw. untuk meninggalkan sejarah itu sendiri demi kepentingan lain. Sebab dia sangat merasakan hal itu bila mana dia berusaha menggunakan metode ilmiah modern sebagaimana yang akan aku lakukan. Metode ini justru akan menampakkan keagungan Nabi Muhammad saw. hingga membuat akal terbelalak dan hati bingung serta berkecamuk dalam emosi. Juga menanamkan pengagungan Nabi saw. dan kekuatan iman. Dan tidak membedakan antara si muslim dan non muslim di dalamnya."(Haikal 2004, 40).

Yang dimaksudkannya dengan studi Islam modern terhadap hadis terutama yang berkaitan dengan sejarah Nabi saw. adalah mengkaji ulang seluruh kitab hadis yang bertentangan satu sama lain dalam meriwayatkan kisah Sang Nabi saw. Contohnya, ketika menceritakan *syaaqqu shodri* (dibelahnya dada Nabi saw), pernikahan Zaid bin Haritsah dengan Zainab binti Jahsy atau sejarah tentang pasukan perang Tabūk. Semua ini dikajinya kembali dengan melihat data-data dan teori pendedahan sejarah. Mengkaji peradaban, antropologi dan sosiologi masyarakat yang ada saat itu. Dia menyebutkan bahwa dalam kisah kitab hadis dan kitab sejarah mengalami perbedaan. Di dalam hadis-hadis disampaikan bahwa kisah pasukan Tabuk dipenuhi dengan mukjizat. Yaitu tangan Nabi saw. mengeluarkan air memancar dari sela-sela jarinya. Sedangkan di dalam buku sejarah tidak menyebutkan mukjizat tersebut. Bahkan yang disampaikan adalah bahwa air itu keluar dari mendung petang yang mengumpul di awan sana. Dan inilah yang lebih sesuai dan layak dengan kajian ilmu modern tentunya (Haikal 2004, 75).

Persamaan dan Perbedaan Jarḥ wa Ta'dīl dan Studi Islam Modern

Jika ditelusuri tentang persamaan kedua model kajian ini adalah bahwa keduanya sama-sama ingin menguak kebenaran sejarah dan hadis. Yang pertama, kajian klasik *jarḥ wa ta'dīl* lebih menilai dan menyoroti sistem sanad dan mata rantai perawinya. Sedangkan yang kedua lebih ke isi dan konten permasalahan yang dikaji. Artinya, betapa pun kuat dan kredibel perawi yang menyampaikan beritanya namun jika berseberangan dengan teori sosial atau pun medis, rasional modern dan kajian antropologi misalnya, maka bisa dipastikan bahwa isi dari sejarah tersebut berbau *khurāfat* dan tidak bisa dipertanggung-jawabkan kesahihannya.

Sedang perbedaannya ini yang lebih banyak. Di mulai dari mendefinisikan ilmu itu terlebih dahulu. Bagi sarjana klasik, ilmu adalah pengetahuan terhadap sesuatu dengan sebenarnya. Artinya, pengetahuan itu sesuai dengan hakikat. Ini bisa didapatkan dengan syarat mendekati sesuatu dengan definisi itu sendiri. Ada istilah *jinis, fasal, khassah* dan *'aradhi 'am* itulah sebagai unsur penyusun definisi itu sendiri. Artinya, jika sesuatu yang ditangkap bagian-bagian tersebut lalu disusun dengan baik dan membentuk definisi, maka pemahamannya bisa disebut ilmu (Al-Damanhūrī 1999, 10).

Model perumusan ilmu seperti di atas mengalami pergeseran. Ilmu tidak lagi hanya sekedar retorika belaka. Dia harus menembus kata berubah menjadi perangkat yang kuat dan terstruktur dengan baik dan jelas. Jika tahu sesuatu tanpa kajian mendalam dan terstruktur

adalah *knowledge* (pengetahuan), maka ilmu adalah pengetahuan yang didapat dari data empiris, sistematis, strukturalis dan bisa dipertanggung-jawabkan (Al-būṭī 2003, 83).

Dari pemahaman di atas dapat ditarik benang merah berikutnya, bahwa kajian mukjizat misalnya, tentunya akan sulit didefinisikan secara ilmiah modern sebagaimana yang dimaksudkan di term kedua di atas. Itu karena pemahamannya tidak terstruktur, sistematis apalagi melalui ujian laborat misalnya. Maka, bisa dikatakan bahwa pemahaman ilmiah modern akan keberatan menanggapi fakta dan data tentang adanya mukjizat dalam kajian hadis. Terlebih dalam kajian sejarah Nabi Muhammad saw. Tidak asing bila di dalam studi mereka, kisah burung Ababil misalnya akan ditakwilkan dengan bentuk siksaan batin umpamanya (Al-būṭī 2003, 24).

Sebenarnya jika ditelusuri lebih mendalam, kajian tentang mukjizat yang keluar dari hukum kausalitas alam sehingga banyak ditentang oleh pendengung studi ilmu modern adalah tidak murni teori ilmu klasik semata. Sebab, banyak juga tokoh filsuf modern baik dari dunia Barat ataupun Timur yang kembali mengembangkan teori kausalitas tersebut. Misalnya saja, David Hume yang memberikan teori naturalistis. Dia memberikan tesis bahwa kausalitas itu tidak ada. Semisal hukum yang menyebut bahwa air itu akan mendidih ketika dipanaskan dengan api mencapai 100 derajat celcius, itu karena hubungan post-hoc. Artinya, kejadian pertama itu bisa terwujud setelah kejadian kedua dan seterusnya. Empiris yang ditawarkan David ini masuk kategori Empiris Radikal. Dia banyak terpengaruh oleh John Locke dan George Barkeley (David 1993, 211).

Sebagai contoh, Husain Haikal di dalam masalah kisah *Isra' Mi'raj* Nabi Muhammad saw., maka dia memilih pendapat yang menyebut bahwa kejadian itu hanya dengan ruh Nabi saw. saja. Tidak dengan jasad. Alasannya adalah menimbang jalur sanad yang dia sebutkan bisa dipegangi. Yang sesuai dengan QS. Al-Kahfi: 110 dan bahwa Qur'an itulah mukjizat tunggal bagi sang Nabi saw. Menurutnya, kisah besar itu mengandung pelajaran mulia. Yaitu kekuatan psikis dan mental sang Nabi telah melewati batas kemanusiaan. Maka, tidak heran jika pemikiran, keputusan, kebijaksanaan sang Nabi itu nampak luar biasa dan mencengangkan. Di samping itu, sejarah pendekatan ilmiah modern menurutnya mendukung model ruhani itu. Misalnya saja, penemuan-penemuan modern membuktikan bahwa Merkurius bisa menghantarkan listrik yang tidak terlihat dari esensinya. Begitu pula audio bisa dihantarkan lewat radio dan jarinya sinyal. Ini semua tidak terlihat oleh kasat mata tetapi bisa dirasakan kegunaannya oleh orang-orang modern (Haikal 2004, 208).

Tentunya pendekatan kajian di atas jauh panggang dari api model pendekatan klasik. Atau yang disebut ilmu *jarḥ wa ta'dīl*. Misalnya saja Imam Ibnu Hajar al-Asqalānī yang pakar di dunia ilmu tersebut lebih memilih pendapat yang menyebut kejadian spektakuler Nabi saw. di atas adalah dengan jasad dan ruh. Tentunya beliau banyak menimbang-nimbang dengan kekuatan jalur periwayatan itu sendiri (Al-Asqalānī 1998, 237).

Dari pemaparan singkat di atas dapat dipahami dan ditangkap bahwa memang ada perbedaan di antara dua model kajian di atas. Antara model *jarḥ wa ta'dīl* dan kajian ilmu modern yang banyak didengungkan Husain Haikal di dalam bukunya tersebut.

***Jarḥ wa Ta'dīl* dan Studi Islam Modern Dalam Timbangan mempelajari *Siroh* Nabi saw.**

Kajian terakhir inilah mungkin yang lebih menarik. Yaitu bagaimana dan apa tanggapan penulis terhadap dua pendekatan di atas? Antara klasik atau modern. Yang seakan-akan keduanya berseberangan dan bertentangan. Bagaikan buah si malakama memang. Membingungkan. Jika kita menolak mazhab modern secara totalitas, maka sama saja kita berfikir *jumūd* dan tidak ingin membangun Islam transformatif. Akhirnya nasib ilmu keislaman terlebih bidang hadis akan mandeg. Tidak lagi menggairahkan dan kalah dengan disiplin ilmu-ilmu sosial, eksak bahkan medis dan teknologi yang berkembang pesat sekali di era global ini. Apalagi jika kita hanya berani bertindak dengan menunggu teks murni dari al-Qur'an dan hadis tanpa berani mengambil sikap qiyas atau logika dalam berfikir. Sebagaimana yang disebutkan bahwa memegang teks murni dalam seluruh kejadian dan masalah adalah kesesatan yang nyata (Al-Qarrafi 1999, 74).

Maka, hemat penulis dalam menanggapi hal ini akan menyetengahkan dua terminologi yang mungkin bisa menjadi oase atau semacam inspirasi dalam menyikapi aliran pemikiran yang berbeda murni seperti di atas.

Pertama, prinsip *al-muḥāfazatu bi al-qadīmi as-ṣālih wa al-akhzu bi al-jadīd al-aslah*. Artinya, tetap menjaga dan melestarikan warisan masa lalu yang dirasa bagus dan baik saja. Namun tidak apriori terhadap budaya pemikiran baru yang sedang berkembang dewasa ini. Bagaimana pun warisan masa lalu adalah terbaik yang pernah ada dalam sejarah perkembangan dunia kajian keislaman. Apalagi model dan cara itu bisa dengan ampuh mengawal kesucian hadis dari tangan-tangan jahil yang mencoba untuk memalsukannya. Maka, patut kiranya bila disebut bahwa *al-fadhlu li al-mubtadi' wa in ahsana al-muqtadi*, artinya: keutamaan tetap dimiliki para pendahulu meskipun generasi setelahnya menemukan cara yang jauh lebih baik atau kalimat yang senada dengannya (Ibn Malik 2001, 2).

Sebagai contoh, ketika membicarakan mukjizat. Maka semestinya dua pendekatan di atas bisa diterapkan secara bersamaan. Misalnya ketika diceritakan mukjizat Nabi Salih as. yang bisa mengeluarkan hewan sebesar unta dari batu yang ada di sampingnya. Maka, ini harus diuji dengan dua pendekatan di atas. Secara jalur sanad, ternyata riwayat itu adalah *mutawatir* (diriwayatkan banyak orang) yang artinya tidak perlu diragukan kembali kesahihannya. Karena jalurnya adalah al-Qur'an yang notabene bisa dipastikan keotentitasan dengan beragam bacaannya (Zamzami 2001, 37).

Namun studinya tidak hanya sebatas periwayatan semata. Perlu lebih jauh. Tentunya teori keluarnya hewan dari benda mati bisa dianalisis dengan pendekatan ilmu modern biologi misalnya. Dengan melihat realitas yang memberikan gambaran bahwa ada banyak jenis amoba dan jamur yang bisa hidup dari benda mati. Semisal ketika ada roti membusuk dan ditaruh di dalam toples yang dikasih air, lalu dengan sendirinya akan ada jamur di dalam roti tersebut. Dan jika waktu terus dibiarkan melalui roti yang bercampur air dan membentuk jamur tersebut, maka bisa dipastikan akan banyak lalat, amoba, hewan kecil dari jamur itu. Ini artinya, ilmu modern membenarkan teori hewan yang bisa keluar dari benda seperti yang dijelaskan oleh al-Qur'an (Afandi 1997, 97).

Tentunya kajian individualis-subyektif di dalam mempelajari hadis tidak boleh serta merta dan menguasai. Sebab, itu sama saja mendiskreditkan fakta sejarah yang ada. Bagaimana pun juga, kehidupan Nabi saw. harus disampaikan sebagaimana mestinya. Dan itu hanya bisa diluruskan dengan pendekatan ilmu *Jarḥ wa ta'dīl* di atas. Jika tidak demikian, maka mustahil kiranya memberikan data yang masih lunak dan bisa didekati dengan ilmu modern

apa pun. Jika pendekatan subyektif terus menerus dipaksakan untuk membedah sejarah Nabi saw. yang utuh, maka reduksi data itulah yang malah justru akan banyak ditemui. Jadi perlu dibedakan, antara *riwāyah* (menceritakan) dan *dirāyah* (memahami konten). Kajian ilmu klasik adalah mengawal model pertama dan kajian ilmu modern adalah mengawal model kedua (Al-Ṣāliḥ 2001, 22).

Kedua, adalah menggunakan teori yang banyak dikenalkan oleh Raj Ismail al-Farūqī. yaitu *unity of science*. Atau yang lebih dikenal dengan istilah Islamisasi ilmu. Yaitu menggabungkan ilmu-ilmu dan membuatnya berinterkoneksi yang kuat. Sebagaimana yang diteorikan oleh Raj, modelnya adalah melatar-belakangi semua penemuan dan kelimuan dengan tauhid terlebih dahulu. Baru setelahnya adalah dengan langkah menguasai ilmu-ilmu modern. Misalnya ilmu biologi untuk menjelaskan embriologi al-Qur'an atau ilmu arkeologi untuk menjelaskan antropologi di dalam ayat-ayat al-Qur'an yang sedikit-banyak menyinggungnya. Lalu menentukan relevansi ilmu-ilmu dengan ilmu klasik Islam. Mana yang sesuai dengan semangat tauhid atau etika Islami dan yang tidak. Lalu yang terakhir adalah menuangkan gagasan-gagasan tersebut di dalam kajian keislaman (Al-Farūqī 2001, 93).

Berdasarkan teori di atas, maka dapat diambil gambaran bahwa tidak perlu menabrakkan atau menolak totalitas apa yang sudah dirumuskan oleh pendahulu sebelumnya. Cukup pengkaji belakangan menambah penjelasan, menguatkan atau bahkan melihat sisi lain yang belum dikaji oleh studi-studi yang lalu. Dalam contoh hadis tentang kisah *isra' mi'raj* misalnya, peneliti dapat mengambil teori yang ditawarkan oleh Agus Mustafa. Dia menyebutkan adanya teori nihilisasi. Ini sebenarnya bukan terminologi agama. Namun lebih ke *science*. Tepatnya adalah bidang nuklir. Yaitu menyebutkan bahwa ketika suatu benda sudah menjadi immateri atau tidak berbentuk materi lagi maka dia bisa berjalan dengan kecepatan melebihi suara atau lebih tepatnya kepada kecepatan cahaya. Dan immateri semacam inilah yang dinamakan sebagai nihilisasi (Musthafa 1999, 31).

Lebih lanjut dia memaparkan bahwa tubuh Nabi saw. tidak lagi berbentuk materi seperti manusia biasa. Artinya sudah dirubah ke bentuk lain. Dan ini tidak meragukan lagi ketika melihat Rasulullah saw. berdoa:

اللهم اجعل لي في قلبي نورا، وفي لساني نورا، وفي سمعي نورا، وفي بصري نورا، ومن فوقني نورا، ومن تحتي نورا،
وعن يميني نورا، وعن شمالي نورا، ومن بين يدي نورا، ومن خلفي نورا، واجعل في نفسي نورا، وأعظم لي نورا

Artinya: "Ya Allah, jadikan cahaya di dalam hatiku, cahaya di lisanku, cahaya di pendengaranku, cahaya di penglihatanku, cahaya di atasku, cahaya di bawahku, cahaya di samping kanan dan kiriku, cahaya di depan dan belakangku, cahaya di dalam diriku dan perbesarlah cahayaku." (HR. Muslim dari Ibn 'Abbas r.a.)

Kemudian di banyak riwayat disebutkan bahwa Nabi saw. dibasuh oleh malaikat Jibril dan Mikail as. yang juga terbuat dari cahaya. Lalu dibasuh dengan air zamzam yang tentunya air suci. Lalu dinaikkan dengan buraq yang terbuat dari cahaya pula. Maka, Nabi saw. bersama dengan cahaya, di atas cahaya dan tentunya tubuhnya diubah menjadi cahaya atau yang dikenal dengan teori immateri atau nihilisasi tersebut (Musthafa 1999, 33).

Ini semua hanya gambaran dan contoh kecil bahwa tidak perlu para peneliti modern dan kontemporer dengan dalil atas nama ilmu modern dan studi Islam kekinian lantas harus merusak pondasi yang sudah kuat dibangun oleh para ulama. Namun, lebih kepada

menguatkan, menambahkan atau melihat sisi lain yang belum dibicarakan oleh ulama masa lalu. Tentunya ini dengan bantuan Islamisasi ilmu yang harus menguasai khazanah keislaman masa lalu dan ilmu-ilmu modern masa sekarang. Dengan begitu, maka akan terjalin humanisme dan harmonisme di dalam keilmuan keislaman.

Kesimpulan

Inti dari penelitian di sini adalah:

Secara sejarah, *jarḥ wa ta'dīl* adalah ilmu kuno yang sudah dimulai sejak era sahabat Nabi saw. dan terbukti bisa mengawal serta menyeleksi mana hadis-hadis palsu dan sahih yang dinisbatkan kepada Nabi saw. Sedangkan studi Islam modern itu baru dimulai ketika kolonial memasuki wilayah Islam terutama di daerah Mesir.

Perbedaan antara *jarḥ wa ta'dīl* dan studi Islam modern adalah penggunaan rasional murni dan subyektivitas untuk studi Islam modern dan penekanan sistem sanad atau riwayat untuk *jarḥ wa ta'dīl*.

Kedua pendekatan itu tidak harus ditabrakkan, tetapi bisa dijalin hubungan harmonis lewat teori Islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh Raj Ismail al-Farūqī.

Referensi

- Ad-Damanhuri, Sulaimān. 1999. *Iḍāḥ al-Mubham*. Surabaya: Haromain.
- Afandi, Husain. 1997. *al-Huṣūn al-Hamīdiyyah*. Surabaya: Haromain.
- Al-Asqallani, Ahmad bin Hajar. 1998. *Fatḥ al-Bārī*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Al-Auni, Syarif Hatim bin Arif. 1996. *al-Mu'amalah*. Riyadh: Dār al-Hijrah.
- Al-būḩī, Muhammad Sa'īd Romadhon. 2003. *Min al-Fikr wa al-Qalb*. Beirut: Dār al-Fikrī.
- Al-Bustī, Muhammad bin ḩibbān. 1396. Aleppo: Dār al-Wa'yi.
- Al-Farūqī, Raj Ismail. 2001. *Islāmiyyatu al-Ma'rifah*. Beirut: Dār al-Hādī.
- Al-Qarrāfi, Ahmad bin Idris. 1999. *al-Furūq*. Beirut: 'Alamu al-Kutub.
- Al-Naisābūrī. 1994. *al-Jāmi' aṣ-Ṣaḩiḩ*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Naisābūrī, Muhammad bin ḩākīm. 2002. *al-Madkhal Ilā al-Iklīl*, Mesir: Dār Ibn ḩazm.
- Ṣālīḩ, Subḩī. 2001. *Ulūm al-ḩadīṣ*. Beirut: Dār al-Fikr.
- David, F. Norton. 1993. *The Cambridge Companion to Hume*. England: Cambridge University.
- Haikal, Husain. 2004. *ḩayātu Muhammad*. Beirut: Dār al-Fikri.
- Ibn Malik, Muhammad bin Abdillah. 2001. *al-Khulāṣah*. Surabaya: Haromain.
- J. Neil, Salkind. 2004. *An Introduction to Theories of Human Development*. Amerika: Harvard.
- Khaldun, Ibn. 1988. *Muqaddimah*. Beirut: Dār al-Fikri.
- Kurdi, Dkk. 2009. *Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Insani Press.
- Musthafa, Agus. 1999. *Terpesona di Sidratu al-Muntaha*. Yogyakarta: Insani Press.
- Syuhbah, Abū. 2007. *al-Difā' an al-Sunnah*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Zamzami, Ahmad. 2001. *Ilmu Tafsir*. Diedit oleh D. Beirut: Dār al-Fikri.

